

Vol. 6 No. 1, 2025 | ISSN : 2655 -0903 | E-ISSN : 2723 - 536X

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design



PENCIPTAAN POSTER “MASTERPIECE OF WEST JAVA CULTURE” SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA SUNDA

Ary Leo Bermanna ^{a,1,*}, Well Victory ^{b,2}

a,b Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain , Institut Seni Indonesia Padangpanjang, guguk Malintang, Kota Padangpanjang, 27118, Sumatera Barat, Indonesia
1 aryleobermana@gmail.com *; 2 wellvictory@gmail.com

* penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 09.11.24
Direvisi: 01.12.24
Diterima: 04.06.25

Kata Kunci

Poster
Wayang Golek
Identitas Budaya
Sunda
Rekontekstualisasi
Visual

ABSTRAK

Penciptaan poster Masterpiece of West Java Culture berangkat dari kekayaan tradisi Sunda, khususnya wayang golek yang memadukan pertunjukan visual dengan menggunakan warisan lisan. Tujuan utama penciptaan ini adalah menghadirkan sebuah karya poster sebagai representasi identitas budaya Sunda melalui reinterpretasi esensi oral dan filosofi simbolik wayang golek ke dalam bahasa visual kontemporer. Proses kreatif dilakukan dengan menggunakan metode berbasis praktik yang meliputi eksplorasi, eksperimen, dan rekontekstualisasi visual. Bentuk dan narasi tradisional wayang golek dipelajari kemudian ditransformasikan ke dalam ekspresi grafis modern, tanpa menghilangkan kedalaman makna budayanya. Salah satu keputusan visual yang signifikan adalah penggunaan warna mata—biru dan merah—yang melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan di satu sisi, serta vitalitas dan energi penuh gairah di sisi lain. Dualitas ini merefleksikan nilai filosofis keseimbangan dan harmoni yang berakar kuat dalam budaya Nusantara. Hasil penciptaan melahirkan poster “Masterpiece of West Java Culture” yang tidak hanya berfungsi sebagai artefak visual, tetapi juga sebagai pernyataan budaya. Karya ini menjadi jembatan antara warisan tradisi lisan dengan menggunakan desain kontemporer, serta menawarkan perspektif baru bagi *audiens* internasional dalam mengapresiasi identitas budaya Sunda di era modern.

This is an open-access article under the [CC BY-NC 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Wayang golek, sebagai teater boneka tradisional Sunda, memegang peranan penting dalam menjaga identitas budaya serta mewariskan nilai-nilai moral (Yustandi Koswara et al., 2024; Siti Nurjanah et al., 2025). Namun demikian, daya tariknya semakin berkurang di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan media visual modern (Yustandi Koswara et al., 2024). Tokoh Cepot, yang dahulu dianggap sebagai simbol identitas Sunda, kini oleh generasi milenial dan Gen Z lebih dipandang sekadar sebagai penghibur (Andrew Limelta & Paramita, 2020). Untuk memastikan keberlangsungan tradisi wayang, diperlukan pendekatan baru agar relevansi dan eksistensinya tetap terjaga (Yustandi Koswara et al., 2024). Upaya tersebut antara lain dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pertunjukan guna memperkuat identitas nasional (Siti Nurjanah et al., 2025), serta memberikan perlindungan ekonomi bagi dalang, terutama ketika pertunjukan mereka ditayangkan melalui media elektronik (Mari Kusbiyanto, 2015). Langkah-langkah ini menjadi krusial untuk menjaga wayang sebagai warisan budaya takbenda sekaligus mencegahnya dari ancaman kepunahan.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi peran media visual dalam menjembatani tradisi dan kontemporer. Misalnya, penelitian tentang integrasi elemen budaya Cina dan Bali dalam desain poster menegaskan bahwa simbol, warna, dan pola tradisional bila dipadukan secara kreatif terbukti efektif menyampaikan pesan toleransi dan penghargaan budaya (Marutama, et al, 2024). Studi tentang praktik desain visual untuk mendukung kampanye digital di Living Museum juga menunjukkan bahwa konsistensi gaya visual termasuk warna, tata letak, tipografi, dan ilustrasi mampu memengaruhi keterbacaan serta membangun kedekatan emosional audiens (Ghifari, et al., 2025). Lebih lanjut, teori Culture Code dalam desain poster yang dikemukakan Wen (2022) menyoroti pentingnya aspek strategis, makna, dan teknis dalam membentuk citra visual yang efektif antara desainer dan penonton. Ketiga studi tersebut secara kolektif menegaskan bahwa medium poster sebagai visual komunikasi memiliki potensi besar dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai budaya tradisional ke arena global. Kebaruan penelitian ini terletak pada penciptaan “poster Masterpiece of West Java Culture” yang mengambil wayang golek dan esensi oral tradisi Sunda sebagai jiwa karya. Berbeda dengan studi sebelumnya yang mayoritas bersifat analitis atau kampanye visual, karya ini merupakan practice-based research yang langsung menerjemahkan nilai budaya melalui proses kreatif desain kontemporer. Metode yang digunakan meliputi eksplorasi visual, eksperimen desain, dan rekontekstualisasi estetika tradisi ke medium poster, disertai evaluasi terhadap kekuatan komunikatif dan filosofisnya.

Oleh karena itu, fokus utama dari pembahasan ini adalah bagaimana wayang golek sebagai ikon budaya Sunda yang sarat akan esensi lisan dapat dipublikasikan ulang sebagai poster kontemporer berjudul “Masterpiece of West Java Culture”, yang

berperan sebagai jembatan antara tradisi dan masyarakat modern, serta diharapkan mampu menjangkau audiens internasional.

Landasan Teori

Representasi budaya dalam karya seni memiliki peran penting sebagai jembatan antara nilai tradisi dan kebutuhan komunikasi modern. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan simbol yang memungkinkan budaya dipahami oleh masyarakat luas. Dalam konteks penciptaan poster, representasi berfungsi sebagai cara menghadirkan identitas lokal ke dalam medium visual yang dapat diapresiasi audiens lintas budaya. Oleh karena itu, poster “Masterpiece of West Java Culture” tidak hanya dipahami sebagai media estetis, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Sunda yang bersumber dari wayang golek.

Tradisi lisan menjadi salah satu dasar utama dalam wayang golek. Menurut Danandjaja (1991), tradisi lisan adalah sarana pewarisan nilai budaya yang hidup melalui narasi, petuah, dan simbol. Wayang golek menghadirkan kekuatan oral melalui sosok dalang yang menyampaikan ajaran moral dan filsafat hidup. Dalam penelitian terbaru, Fitriyani (2022) menegaskan bahwa tradisi lisan dalam kesenian rakyat masih efektif sebagai sarana pendidikan budaya, namun perlu rekontekstualisasi agar relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penciptaan poster ini menjadi bentuk alih media tradisi lisan ke dalam medium visual kontemporer.

Estetika visual dalam seni desain komunikasi berhubungan erat dengan proses rekontekstualisasi. Feldman (1994) menjelaskan bahwa seni selalu mengalami proses transformasi makna ketika ditempatkan dalam konteks baru. Rekontekstualisasi memungkinkan unsur tradisi hadir dalam wujud berbeda, tanpa kehilangan esensi filosofisnya. Dalam hal ini, poster yang menampilkan wayang golek adalah wujud rekontekstualisasi tradisi Sunda ke dalam ruang desain modern. Penelitian oleh Yuliana, Handayani, & Ramadhan (2022) juga mendukung hal ini dengan temuan bahwa integrasi simbol budaya lokal dalam media grafis mampu meningkatkan nilai komunikasi lintas generasi.

Selain itu, aspek warna menjadi simbol penting dalam karya visual. Kandinsky (1911) mengungkapkan bahwa warna memiliki kekuatan emosional dan spiritual yang dapat memengaruhi pengalaman audiens. Biru diasosiasikan dengan kedalaman spiritual, ketenangan, dan refleksi, sementara merah dengan vitalitas, keberanian, serta energi yang bergelora. Interpretasi ini sejalan dengan penelitian oleh Wen (2022) yang menunjukkan bahwa pemilihan warna dalam poster memiliki implikasi strategis terhadap pembentukan makna visual. Dalam karya ini, penggunaan mata biru dan merah pada figur wayang golek menjadi simbol dualitas

kehidupan, yakni keseimbangan antara spiritualitas dan materialitas, ketenangan dan dinamika.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penciptaan poster “Masterpiece of West Java Culture” berlandaskan pada tiga aspek utama: pertama, representasi budaya sebagai jembatan komunikasi identitas Sunda; kedua, tradisi lisan sebagai fondasi filosofis wayang golek; dan ketiga, rekontekstualisasi estetika visual sebagai strategi penciptaan karya agar tetap komunikatif di ruang internasional.

Metode Penciptaan

Perancangan karya ini menggunakan pendekatan *practice-based research*, yakni penelitian berbasis praktik artistik yang menjadikan proses kreatif sebagai inti penelitian (Gray & Malins, 2004). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi estetis sekaligus refleksi kritis terhadap proses penciptaan karya. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menghadirkan reinterpretasi nilai budaya Sunda melalui medium visual kontemporer.

Tahapan penciptaan yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

Eksplorasi Konseptual

Tahap ini diawali dengan pengumpulan data terkait wayang golek sebagai objek budaya. Kajian dilakukan melalui studi literatur, observasi visual pertunjukan, serta dokumentasi bentuk, ekspresi, dan simbol warna yang terdapat pada figur wayang golek. Eksplorasi ini bertujuan menemukan aspek visual dan filosofis yang relevan untuk ditransformasikan ke dalam karya poster.

Wayang Golek sendiri merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional khas Jawa yang memiliki nilai budaya, estetika, dan spiritual yang tinggi. Istilah “wayang” berasal dari kata “bayang,” yang berarti bayangan atau cerminan, sementara “golek” merujuk pada boneka kayu dengan batang penggerak. Wayang Golek dibuat dari kayu ringan seperti mahoni atau sengon agar mudah digerakkan oleh dalang saat pementasan. Proses pembuatannya dimulai dari memahat kepala, membentuk tubuh, memasang batang penggerak, lalu diakhiri dengan pengecatan dan pemberian pakaian serta aksesoris untuk memperkuat karakter tokohnya.

Wayang Golek biasanya dipentaskan dalam acara adat, ritual budaya, atau pertunjukan rakyat, dengan iringan gamelan dan dipandu oleh seorang dalang yang menjadi narator cerita. Cerita yang dibawakan sering kali berasal dari epos Ramayana, Mahabharata, kisah-kisah Islam, cerita rakyat, atau kisah rekaan dengan improvisasi. Sejarah Wayang Golek dipercaya berasal dari pesisir utara Pulau Jawa pada abad ke-17 dan berkembang pesat pada masa ekspansi Kesultanan Mataram, serta berperan dalam penyebaran Islam oleh tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Kudus.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh editorial team red lotus (2023, April 25), dalam pertunjukan, karakter wayang diklasifikasikan ke dalam lima tipe, yaitu karakter halus, setengah halus, kuat, emosional, dan karakter khusus seperti Semar. Setiap karakter memiliki bentuk wajah dan gaya gerak yang menggambarkan kepribadiannya. Wayang Golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, filsafat hidup, serta memperkenalkan bahasa dan ideologi. Hingga kini, pertunjukan Wayang Golek masih terus hidup dan relevan, karena tetap memuat nilai-nilai edukatif yang membentuk karakter dan wawasan masyarakat.

Ada beberapa bentuk ekspresi, symbol, dan warna yang terdapat pada figure wayang golek, yaitu:



Gambar 1. Ragam ekspresi wayang golek. Sumber: <https://www.ubudvillasrental.com/wayang-golek-javanese-3d-puppets/>

Struktur Fisik dan Bentuk Tubuh

- Satria: Postur tegak, proporsi tubuh ideal, mencerminkan keagungan dan kesatriaan. Tangan halus, menunjukkan kelembutan namun sigap.
- Punggawa: Tubuh lebih berisi, postur gagah, merepresentasikan kekuatan dan tanggung jawab. Kostum mewah, menunjukkan status sosial dan kekuasaan.
- Raksasa: Ukuran tubuh besar, otot kuat, menggambarkan kekuatan fisik dan amarah. Wajah kasar, ekspresi menakutkan, mencerminkan kebuasan.
- Panakawan: Bentuk tubuh unik, seringkali lucu atau tidak proporsional, mencerminkan kerendahan hati dan humor. Ekspresi wajah jenaka, menghibur dan menyampaikan kritik sosial.

Warna Wajah dan Simbolisme

- Putih: Melambangkan kemurnian, kebijaksanaan, dan kebaikan. Contoh: Arjuna, tokoh satria utama dengan hati bersih.
- Merah: Merepresentasikan agresi, keberanian, dan semangat. Contoh: Gatotkaca, tokoh kuat dan pemberani dalam pertempuran.
- Hitam: Menggambarkan ketenangan, kestabilan, dan kebijaksanaan. Contoh: Semar, tokoh panakawan yang bijaksana dan penuh nasehat.

- Biru: Melambangkan ketakutan, kesedihan, atau kesungguhan. Contoh: Tokoh-tokoh yang sedang mengalami konflik batin.
- Emas: Merepresentasikan keagungan, kemuliaan, dan kekayaan. Contoh: Raja atau dewa dengan status tertinggi.

Ekspresi Wajah dan Arah Kepala

- Arah Kepala: Menunduk: Menunjukkan hormat, sedih, atau merenung. Tegak: Merepresentasikan percaya diri, tegas, atau berwibawa. Menengadah: Menggambarkan arogan, sombong, atau menantang.
- Bentuk Mata: Kacang: Melambangkan ketenangan, kebijaksanaan, dan kelembutan. Setengah Tertutup: Merepresentasikan introspeksi, meditasi, atau kesedihan. Besar: Menggambarkan keterkejutan, ketakutan, atau kebingungan

Eksperimen Visual

Hasil eksplorasi kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk sketsa manual dan digital. Pada tahap ini dilakukan uji komposisi, tipografi, pemilihan warna, dan tata letak. Eksperimen visual dilakukan secara iteratif untuk menemukan gaya visual yang mampu merepresentasikan identitas budaya Sunda namun tetap komunikatif di mata audiens global.

Berikut palet warna yang digunakan pada poster “Masterpiece of West Java Culture”



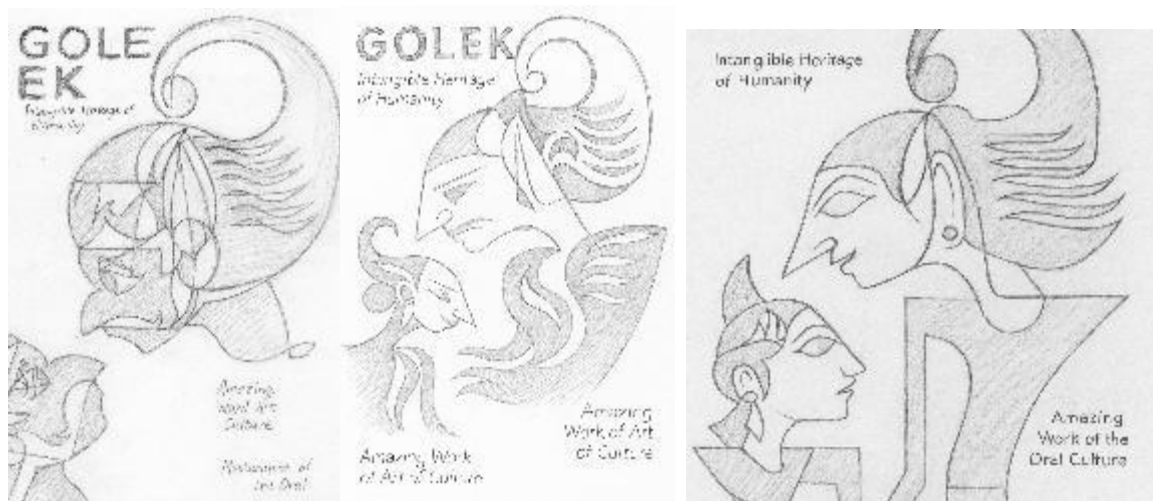
No.	Warna	RGB	Hex Code	Deskripsi Visual dan Kesan
1	Abu-abu netral	(110, 106, 104)	#6E6A68	Terlihat stabil, lembut, dan netral
2	Putih bersih	(254, 254, 254)	#FEFEFE	Bersih, terang, memberi ruang
3	Hitam pekat	(11, 6, 1)	#8B8681	Kontras tinggi, elegan, dramatis
4	Abu terang	(220, 220, 219)	#DCCDCD	Ringan, cocok untuk latar lembut
5	Abu tua kehijauan	(60, 54, 52)	#3C3634	Kuat, berkarakter, membumi
6	Abu sedang	(166, 165, 164)	#A6A5A4	Netral dan seimbang
7	Biru tua (aksen mata)	(29, 39, 148)	#1D2794	Tegas, intelektual, memberi sorotan
8	Merah cerah (aksen mata)	(229, 0, 0)	#E58000	Energi, emosi, perhatian tinggi

Gambar 2. Palet warna, Sumber: Y., 2025

Adapun Tipografi yang digunakan dalam poster ini mengusung gaya modern minimalis yang menonjolkan kesederhanaan dan ketegasan visual. Judul utama “GOLEK” ditulis dengan huruf kapital menggunakan jenis huruf sans-serif yang geometris dan bersih seperti Avenir Next. Karakter hurufnya tegak, tanpa ornamen, dan memiliki jarak antar huruf yang cukup lebar, menciptakan kesan kuat, kontemporer, dan profesional. Pemilihan tipografi ini memperkuat kesan modern sekaligus menghormati elemen tradisional dari ilustrasi wayang yang rumit melalui pendekatan visual yang kontras.

Sementara itu, teks pendukung seperti “Intangible Heritage of Humanity” dan “Masterpiece of the Oral” ditulis dengan jenis huruf sans-serif berukuran kecil dan berbobot ringan, seperti Helvetica Neue Light atau Lato. Tipografi ini digunakan untuk menyampaikan informasi tambahan secara halus tanpa mengalihkan perhatian dari elemen visual utama. Kombinasi antara judul yang tegas dan teks pendukung yang ringan menciptakan keseimbangan visual yang harmonis, mempertegas karakter poster sebagai karya yang modern, informatif, dan tetap menghormati nilai-nilai budaya tradisional.

Berikut beberapa alternatif sketsa manual dan digital poster

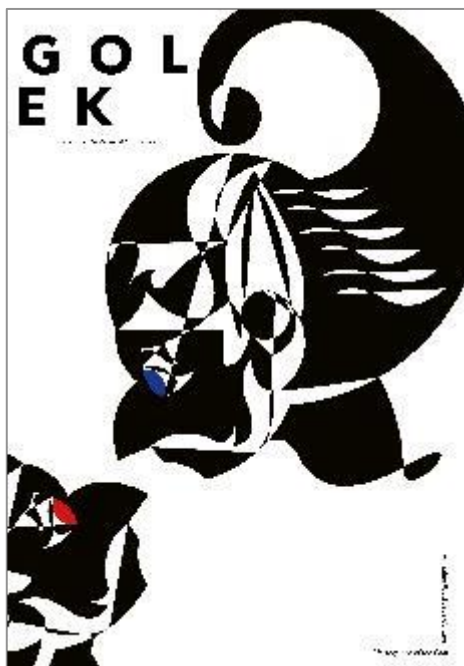


Gambar 3. Alternatif Sketsa Poster, Sumber: Bermana, AL., 2025

Rekontekstualisasi

Tahap ini merupakan proses inti penciptaan, yakni mengadaptasi unsur tradisi lisan wayang golek ke dalam bahasa visual kontemporer. Unsur simbolik seperti mata berwarna biru dan merah diposisikan sebagai penanda filosofis yang menegaskan dualitas kehidupan. Rekontekstualisasi dilakukan dengan menjaga keselarasan antara aspek tradisional dan modern sehingga poster yang dihasilkan tetap berakar pada budaya lokal tetapi memiliki daya jangkauan internasional.

Di bawah ini merupakan hasil akhir bentuk poster yang telah di *computerize*



Gambar 4. Poster “Masterpiece of West Java Culture”, Sumber: Bermana, AL., 2025

Pada Poster ini, desainer menggunakan perpaduan unsur dan prinsip desain yang seimbang. Unsur garis dan bentuk terlihat dominan melalui ilustrasi wayang yang abstrak namun tetap merepresentasikan karakter tradisional. Warna didominasi hitam, putih, dan abu-abu sebagai dasar, dengan aksen biru dan merah yang memberi fokus visual. Tipografi sans-serif yang tegas pada judul “GOLEK” memberi kesan modern dan kontras dengan ilustrasi organik. Prinsip kontras dan keseimbangan tercermin dari kombinasi bentuk kompleks dengan ruang putih yang luas, sementara ritme visual tercipta melalui repetisi garis melengkung. Secara keseluruhan, poster ini berhasil menyatukan tradisi dan modernitas dengan harmoni, menjadikannya komunikatif sekaligus estetik.

Evaluasi Karya

Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi pribadi pencipta serta diskusi dengan pakar seni rupa dan budaya. Evaluasi berfokus pada tiga aspek utama: estetika visual, relevansi makna filosofis, dan efektivitas komunikasi lintas budaya. Proses ini memastikan karya tidak hanya indah secara rupa, tetapi juga kuat secara makna dan komunikatif dalam konteks pameran internasional.

Dengan metode ini, penciptaan poster Masterpiece of West Java Culture diharapkan dapat menghasilkan karya yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi menjadi solusi yang diinginkan dan dibutuhkan pengguna atau khalayak sasaran

(Eva, Y., 2020), serta juga memuat kedalaman nilai budaya Sunda yang mampu menjadi representasi identitas budaya dalam ranah global.

HASIL DAN DISKUSI

Poster Masterpiece of West Java Culture menampilkan figur wayang golek sebagai elemen utama. Pemilihan ini bukan hanya karena nilai estetika visualnya, tetapi juga karena perannya sebagai medium representasi budaya Sunda. Dalam komposisi poster, sorot mata dijadikan pusat perhatian agar audiens tidak hanya melihat bentuk fisik boneka, melainkan juga menangkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa poster berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lisan dan bahasa visual kontemporer.

Penggunaan warna mata biru dan merah menjadi keputusan visual penting yang sarat makna filosofis. Warna biru menggambarkan ketenangan, kebijaksanaan, dan kedalaman, sedangkan merah merepresentasikan energi, vitalitas, dan keberanian. Kombinasi kontras keduanya menegaskan adanya dialektika antara spiritualitas dan materialitas, sekaligus mencerminkan filosofi keseimbangan hidup yang menjadi dasar nilai budaya Nusantara.

Rekontekstualisasi tradisi ke dalam media visual modern terlihat jelas pada transformasi wayang golek dari pertunjukan lisan menjadi medium poster grafis. Pendekatan ini menjaga esensi tradisional namun dibalut dengan estetika kontemporer melalui tipografi modern, komposisi simetris, serta kombinasi warna yang memadukan tradisi dengan gaya visual global. Dengan demikian, poster tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, melainkan juga sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda dan audiens internasional.

Rekontekstualisasi tradisi ke dalam media visual modern terlihat jelas pada transformasi wayang golek dari pertunjukan lisan menjadi medium poster grafis. Pendekatan ini menjaga esensi tradisional namun dibalut dengan estetika kontemporer melalui tipografi modern, komposisi simetris, serta kombinasi warna yang memadukan tradisi dengan gaya visual global. Dengan demikian, poster tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, melainkan juga sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda dan audiens internasional.

Uji coba terbatas dengan 150 responden menunjukkan bahwa poster mampu menyampaikan pesan budaya dengan baik. Sebagian besar responden (80%) menilai penggunaan warna mata biru-merah sangat kuat dalam menyampaikan pesan simbolik. Sebanyak 70% responden menilai poster ini mampu menghadirkan nuansa “modern tetapi tetap tradisional”, sedangkan 60% responden dari luar negeri (Malaysia dan Singapura) menyatakan bahwa poster ini membantu mereka memahami identitas budaya Sunda meskipun tidak memiliki pengalaman langsung

dengan pertunjukan wayang golek. Selain itu, poster dinilai berhasil memadukan kesan modern dan tradisional sekaligus, sehingga efektif memperkenalkan identitas budaya Sunda kepada audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang belum pernah menyaksikan pertunjukan wayang secara langsung.

KESIMPULAN

Penciptaan poster Masterpiece of West Java Culture berhasil menunjukkan bagaimana tradisi lisan Sunda, khususnya wayang golek, dapat direpresentasikan kembali dalam medium visual kontemporer. Melalui proses eksplorasi, eksperimen, dan rekontekstualisasi, karya ini menghadirkan figur wayang golek tidak hanya sebagai simbol estetis, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya yang mampu berkomunikasi dengan audiens lintas generasi dan lintas budaya. Kekuatan visual yang ditampilkan melalui penggunaan mata berwarna biru dan merah memperlihatkan inovasi dalam menghadirkan simbol dualitas filosofis. Konsep ini memberi kedalaman makna yang melampaui aspek rupa semata, menjadikan poster tidak hanya berfungsi sebagai artefak visual, melainkan juga sebagai pernyataan budaya yang relevan dengan tantangan zaman.

Kontribusi utama dari penciptaan karya ini terletak pada kemampuannya menjembatani tradisi dengan modernitas, oralitas dengan visualitas, serta lokalitas dengan globalitas. Poster ini memperlihatkan bahwa seni tradisi dapat menemukan ruang baru dalam media desain grafis, sekaligus membuka peluang bagi warisan budaya untuk diapresiasi secara lebih luas dalam konteks internasional. Oleh karena itu, karya ini memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan pengetahuan di bidang seni dan desain komunikasi visual, sekaligus memperkuat posisi budaya Sunda dalam percaturan budaya global.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Editorial Team Red Lotus. (2023, April 25). *Wayang Golek: The Javanese Puppets Indonesia*. Ubud Villas Rental. <https://www.ubudvillasrental.com/wayang-golek-javanese-3d-puppets/>
- Eva, Y. (2020). *Suatu pengantar: Metode dan riset desain komunikasi visual (DKV)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Feldman, E. B. (1994). *Practical Art Criticism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fitriyani, N. (2022). Tradisi Lisan Sebagai Media Pendidikan Budaya dalam Kesenian Rakyat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.24832/jpbk.v7i2.523>
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. Surrey: Ashgate Publishing.

- Ghifari, A. S. R., Soewardikoen, D. W., Azhar, H., & Rahman, Y. (2025). Visual Design to Support the Sundanese Princess Digital Campaign at the Living Museum of the Kaoetamaan Istri Bandung School. *Advances In Social Humanities Research*, 3(6), 475–489. <https://doi.org/10.46799/adv.v3i6.442>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hidayatullah, R. (2024). Seni tradisi Indonesia dan tantangan masyarakat global. *Grenek:Jurnal Seni Musik*, 13(1), 107–113. [<https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012>]
- Jurdi, S., & Amiruddin, A.K. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Di Indonesia. *Journal Central Publisher*.
- Kandinsky, W. (1911). *Concerning the Spiritual in Art*. Munich: Piper Verlag.
- Koswara, Y.K., Halimah, L., & Heryani, H. (2024). Upaya Pelestarian Pagelaran Wayang Golek melalui Visualisasi Karakter Publik Figur. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*.
- Kusbiyanto, M. (2015). Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa.
- Limelta, A., & Paramita, S. (2020). Makna Wayang Golek si Cepot pada Masyarakat Sunda Milenial dan Generasi Z.
- Marutama, I. G. T., Adi, S. P., & Taemprasit, S. (2024). Pis Bolong Poster Design: The Acculturation of Chinese and Balinese Culture in Indonesia. *Humaniora*, 36(1), 23–34. <https://doi.org/10.22146/jh.v36i1.76532>
- Nurjanah, S., Prawira, N.S., Zahra, S.P., Taufiqul Hakim, M.N., & Martyana Putri, A.J. (2025). Harmoni Pancasila dan Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Tradisi dan Inovasi di Bandung. *Jurnal Pendidikan Non formal*.
- Pratiwi, D. & Wulandari, A. (2021). Strategi Visual Berbasis Budaya Lokal dalam Media Poster. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 23(2), 77–88. <https://doi.org/10.9744/nirmana.23.2.77-88>
- Wen, L. (2022). Research on the Visual Imagery of Posters Based on the Culture Code Theory of Design. *Frontiers in Psychology*, 13, 865432. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.865432>
- Yuliana, D., Handayani, R., & Ramadhan, A. (2022). Integrasi Simbol Budaya Lokal dalam Desain Grafis Kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Desain Visual*, 5(3), 201–214.

CREATION OF THE POSTER “MASTERPIECE OF WEST JAVA CULTURE” AS A REPRESENTATION OF SUNDANESE CULTURAL IDENTITY

Ary Leo Bermana ^{a,1,*}, Well Victory ^{b,2}

a,b Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain , Institut Seni Indonesia Padangpanjang, guguk Malintang, Kota Padangpanjang, 27118, Sumatera Barat, Indonesia

1 aryleobermana@gmail.com *; 2 wellvictory@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09.11.24

Revised: 01.12.24

Accepted: 04.06.25

Keywords

Poster

Wayang Golek

Sundanese Cultural
Identity

Visual

Recontextualization

ABSTRACT

The creation of the poster “Masterpiece of West Java Culture” stems from the richness of Sundanese tradition, particularly “wayang golek”, which combines visual performance with oral heritage. The primary aim of this creation is to present a poster as a representation of Sundanese cultural identity through a reinterpretation of the oral essence and symbolic philosophy of “wayang golek” into a contemporary visual language. The creative process was carried out using a practice-based method that included exploration, experimentation, and visual recontextualization. The traditional forms and narratives of “wayang golek” were studied and transformed into modern graphic expression without eliminating their cultural depth. One significant visual decision was the use of eye colors—blue and red—symbolizing tranquility and wisdom on one hand, and vitality and passionate energy on the other. This duality reflects the philosophical values of balance and harmony deeply rooted in Nusantara culture. The resulting creation produced the poster ‘Masterpiece of West Java Culture’, which functions not only as a visual artifact but also as a cultural statement. This work bridges oral tradition with contemporary design, offering a new perspective for international audiences to appreciate Sundanese cultural identity in the modern era.

This is an open-access article under the [CC BY-NC 4.0](#) license



INTRODUCTION

Wayang golek, as a traditional Sundanese puppet theater, plays a significant role in preserving cultural identity and transmitting moral values (Yustandi Koswara et al., 2024; Siti Nurjanah et al., 2025). Nevertheless, its appeal has gradually declined among younger generations who are more familiar with modern visual media (Yustandi Koswara et al., 2024). The character Cepot, once regarded as a symbol of Sundanese identity, is now perceived by millennials and Generation Z merely as a form of entertainment (Andrew Limelta & Paramita, 2020). To ensure the continuity of the “wayang” tradition, new approaches are required to maintain its relevance and existence (Yustandi Koswara et al., 2024). Such efforts include integrating the values of Pancasila into performances to reinforce national identity (Siti Nurjanah et al., 2025), as well as providing economic protection for puppeteers, particularly when their performances are broadcast through electronic media (Mari Kusbiyanto, 2015). These measures are crucial to safeguarding “wayang” as an intangible cultural heritage and preventing it from the threat of extinction.

Several studies have explored the role of visual media in bridging tradition and contemporary contexts. For instance, research on the integration of Chinese and Balinese cultural elements in poster design emphasized that traditional symbols, colors, and patterns, when creatively combined, are proven effective in conveying messages of tolerance and cultural appreciation (Marutama et al., 2024). A study on visual design practices to support digital campaigns at the Living Museum also demonstrated that consistency in visual style—including color, layout, typography, and illustration—can significantly influence readability and foster emotional engagement with audiences (Ghifari et al., 2025). Furthermore, Wen’s (2022) Culture Code theory in poster design highlights the importance of strategic, meaningful, and technical aspects in shaping effective visual imagery between designers and viewers. Collectively, these three studies affirm that posters, as a medium of visual communication, hold substantial potential in preserving and transmitting traditional cultural values into the global arena. The novelty of this study lies in the creation of the poster “Masterpiece of West Java Culture”, which draws upon “wayang golek” and the oral essence of Sundanese traditions as the soul of the work. Unlike previous studies, which were predominantly analytical or campaign-oriented, this work adopts a practice-based research approach that directly translates cultural values through the creative process of contemporary design. The methods employed include visual exploration, design experimentation, and the recontextualization of traditional aesthetics into poster media, accompanied by an evaluation of their communicative and philosophical strengths.

Therefore, the main focus of this discussion is how “wayang golek”, as a Sundanese cultural icon deeply rooted in oral essence, can be re-presented as a contemporary poster entitled “Masterpiece of West Java Culture”. This poster serves as a bridge



between tradition and modern society and is expected to reach international audiences.

Theoretical Framework

Cultural representation in artworks plays a vital role as a bridge between traditional values and the demands of modern communication. Hall (1997) states that representation is the process of producing meaning through language, signs, and symbols, which enables culture to be understood by the wider public. In the context of poster creation, representation functions as a means of bringing local identity into a visual medium that can be appreciated by cross-cultural audiences. Therefore, the poster “Masterpiece of West Java Culture” is not only understood as an aesthetic medium but also as a representation of Sundanese cultural identity derived from “wayang golek”.

Oral tradition constitutes one of the fundamental foundations of “wayang golek”. According to Danandjaja (1991), oral tradition is a medium for transmitting cultural values that lives through narratives, advice, and symbols. “Wayang golek” embodies oral power through the figure of the puppeteer (dalang), who conveys moral teachings and philosophies of life. In recent research, Fitriyani (2022) emphasized that oral traditions in folk arts remain effective as instruments of cultural education but require recontextualization to remain relevant to contemporary developments. Therefore, the creation of this poster represents a transformation of oral tradition into a contemporary visual medium.

Visual aesthetics in communication design are closely related to the process of recontextualization. Feldman (1994) explains that art consistently undergoes a process of meaning transformation when placed within a new context. Recontextualization allows traditional elements to appear in different forms without losing their philosophical essence. In this case, the poster featuring “wayang golek” represents the recontextualization of Sundanese tradition into the realm of modern design. Research by Yuliana, Handayani, and Ramadhan (2022) supports this argument by finding that the integration of local cultural symbols in graphic media can enhance communicative value across generations.

Moreover, color serves as an important symbol in visual works. Kandinsky (1911) revealed that color carries emotional and spiritual power capable of influencing the audience’s experience. Blue is associated with spiritual depth, tranquility, and reflection, while red represents vitality, courage, and passionate energy. This interpretation is consistent with Wen’s (2022) study, which demonstrates that color selection in posters has strategic implications for shaping visual meaning. In this work, the use of blue and red eyes on the “wayang golek” figure symbolizes the duality of life—namely, the balance between spirituality and materiality, calmness and dynamism.



Based on this theoretical framework, the creation of the poster “Masterpiece of West Java Culture” is grounded in three main aspects: first, cultural representation as a communicative bridge for Sundanese identity; second, oral tradition as the philosophical foundation of “wayang golek”; and third, the visual recontextualization of aesthetics as a creative strategy to ensure the work remains communicative within the international sphere.

Methodology of Creation

The design of this work employed a practice-based research approach, namely artistic practice-based inquiry that places the creative process at the core of the research (Gray & Malins, 2004). This approach enabled both aesthetic exploration and critical reflection on the process of creation. It was chosen because it aligns with the objective of the study, which is to present a reinterpretation of Sundanese cultural values through a contemporary visual medium. The stages of creation undertaken in this research included the following:

Conceptual Exploration

This stage began with the collection of data related to “wayang golek” as a cultural object. The study was conducted through literature review, visual observation of performances, and documentation of forms, expressions, and color symbolism inherent in “wayang golek” figures. The purpose of this exploration was to identify visual and philosophical aspects that could be transformed into the poster design.

“Wayang golek” itself is a distinctive form of traditional Javanese performing art that embodies high cultural, aesthetic, and spiritual values. The term “wayang” derives from the word “bayang” (shadow or reflection), while “golek” refers to wooden puppets operated with rods. “Wayang golek” is typically crafted from lightweight woods such as mahogany or sengon to allow easy manipulation by the puppeteer (dalang) during performances. The making process begins with carving the head, shaping the body, attaching the control rods, and is finalized with painting, clothing, and accessories to reinforce the character’s identity.

“Wayang golek” is usually performed during traditional ceremonies, cultural rituals, or public entertainment events, accompanied by a gamelan ensemble and guided by a puppeteer (dalang) who serves as the narrator of the story. The narratives often derive from the epics “Ramayana” and “Mahabharata”, Islamic tales, folklore, or improvised fictional stories. The history of “wayang golek” is believed to have originated from the northern coast of Java in the 17th century, flourishing during the expansion of the Mataram Sultanate, and contributing to the spread of Islam by figures of the “Wali Songo”, such as Sunan Kudus.



According to an article by the Red Lotus editorial team (2023, April 25), characters in “wayang” performances are classified into five types: refined (halus), semi-refined (setengah halus), strong (kuat), emotional (emosional), and special characters such as Semar. Each character possesses distinctive facial features and movement styles that reflect their personality. “Wayang golek” serves not only as entertainment but also as an educational medium that conveys moral messages, cultural values, life philosophy, as well as introducing language and ideology. To this day, “wayang golek” performances continue to thrive and remain relevant, as they preserve educational values that shape the character and worldview of society.

There are several forms of expression, symbols, and colors found in “wayang golek” figures, namely:



Figure 1. Variations of “Wayang Golek” Expressions. Source: <https://www.ubudvillasrental.com/wayang-golek-javanese-3d-puppets/>

Physical Structure and Body Form

- Satria (Knight) :Upright posture, ideal body proportions, reflecting nobility and chivalry. Graceful hands indicate gentleness yet readiness.
- Punggawa (Noble/Minister):Fuller body with a dignified stance, representing strength and responsibility. Lavish costumes signify social status and authority.
- Raksasa (Giant):Large body size with strong muscles, symbolizing physical power and anger. Rough facial features and frightening expressions embody ferocity.
- Panakawan (Clown Servants):Unique, often comical or disproportionate body forms, symbolizing humility and humor. Playful facial expressions entertain while also delivering social criticism.

Facial Colors and Symbolism

- White:Symbolizes purity, wisdom, and virtue. Example: Arjuna, the principal knight with a pure heart.
- Red:Represents aggression, bravery, and spirit. Example: Gatotkaca, a powerful and courageous warrior in battle.

- **Black:**Depicts calmness, stability, and wisdom. Example: Semar, the panakawan figure known for his wisdom and guidance.
- **Blue:** Conveys fear, sorrow, or seriousness. Example: characters experiencing inner conflict.
- **Gold:** Represents grandeur, nobility, and wealth. Example: kings or deities of the highest status.

Facial Expressions and Head Orientation

- **Head Orientation:** Downward: Indicates respect, sadness, or contemplation.Upright: Represents confidence, firmness, or authority. Upward: Suggests arrogance, pride, or defiance.
- **Eye Shapes:** Almond-shaped (kacang): Symbolizes tranquility, wisdom, and gentleness. Half-closed:Represents introspection, meditation, or sorrow. Wide-open: Depicts surprise, fear, or confusion.

Visual Experimentation

The results of the exploration were then translated into both manual and digital sketches. At this stage, tests were conducted on composition, typography, color selection, and layout. Visual experimentation was carried out iteratively to identify a visual style that could effectively represent Sundanese cultural identity while remaining communicative to global audiences.

The following is the color palette used in the poster “Masterpiece of West Java Culture”



No.	Color (Name)	RGB	Hex Code	Visual Description and Impression
1	Neutral Gray	(110, 106, 104)	#6E6A68	Appears stable, soft, and neutral
2	Pure White	(254, 254, 254)	#FEFEFE	Clean, bright, creates a sense of space
3	Deep Black	(11, 6, 1)	#0B0601	High contrast, elegant, dramatic
4	Light Gray	(220, 220, 219)	#DCDCDC	Light, suitable for soft backgrounds
5	Dark Grayish Black	(60, 54, 52)	#3C3634	Strong, distinctive, grounded
6	Medium Gray	(166, 165, 164)	#A8A5A4	Neutral and balanced
7	Dark Blue (eye accent)	(29, 39, 148)	#1D2794	Bold, intellectual, provides emphasis
8	Bright Red (eye accent)	(229, 0, 0)	#E50000	Energetic, emotional, delivers strong emphasis

Figure 2. Color Palette. Source: Y., 2025

The typography used in this poster adopts a modern minimalist style that emphasizes simplicity and visual clarity. The main title, “GOLEK”, is written in uppercase letters using a geometric and clean sans-serif typeface such as Avenir Next. The characters are upright, unornamented, and widely spaced, creating a strong, contemporary, and professional impression. This typographic choice reinforces the modern aesthetic while simultaneously honoring the traditional elements of the intricate “wayang” illustration through a contrasting visual approach.

Meanwhile, the supporting texts such as “Intangible Heritage of Humanity” and “Masterpiece of the Oral” are written in smaller, lightweight sans-serif fonts, such as Helvetica Neue Light or Lato. This typography is employed to deliver supplementary information subtly, without distracting from the main visual element. The combination of a bold main title and light supporting text creates a harmonious visual balance, reinforcing the poster’s character as a work that is modern, informative, and yet respectful of traditional cultural values.

The following are several alternative manual and digital poster sketches.

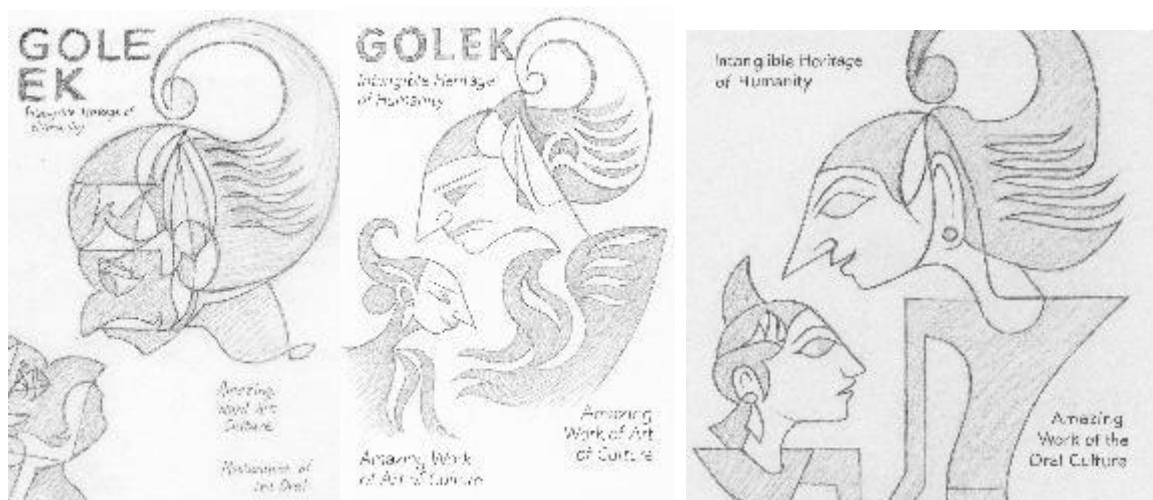


Figure 3. Alternative Poster Sketches. Source: Bermama, A. L., 2025

Recontextualization

This stage represents the core process of creation, namely adapting the oral tradition elements of “wayang golek” into a contemporary visual language. Symbolic features such as the blue and red eyes were positioned as philosophical markers that emphasize the duality of life. Recontextualization was carried out by maintaining harmony between traditional and modern aspects, ensuring that the resulting poster remains rooted in local culture while possessing international appeal.

The following presents the final computerized version of the poster.

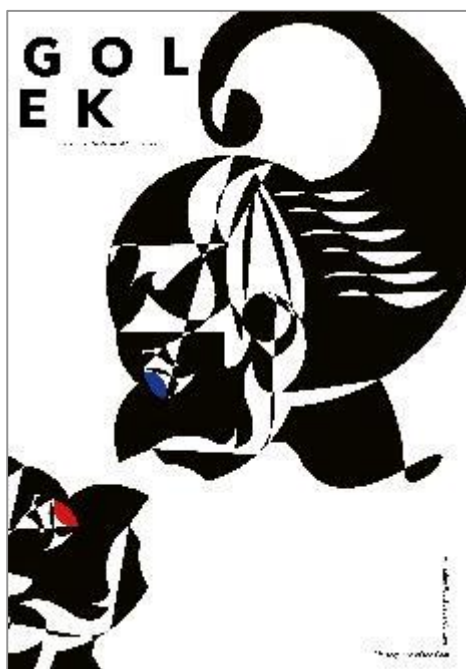


Figure 4. Poster “Masterpiece of West Java Culture”. Source: Bermana, A. L., 2025

In this poster, the designer employs a balanced combination of design elements and principles. Lines and shapes appear dominant through abstract illustrations of “wayang” that nonetheless represent traditional characters. The color scheme is primarily composed of black, white, and gray as the foundation, accented with blue and red to provide visual emphasis. The bold sans-serif typography in the title “GOLEK” conveys a modern impression that contrasts with the organic illustration. The principles of contrast and balance are reflected in the combination of complex forms with ample white space, while visual rhythm is created through the repetition of curved lines. Overall, the poster successfully unites tradition and modernity in harmony, making it both communicative and aesthetically appealing.

Work Evaluation

The evaluation stage was carried out through the creator’s personal reflection as well as discussions with experts in fine arts and culture. The evaluation focused on three main aspects: visual aesthetics, the relevance of philosophical meaning, and the effectiveness of cross-cultural communication. This process ensured that the work was not only visually attractive but also meaningful and communicative within the context of international exhibitions.

Through this method, the creation of the poster “Masterpiece of West Java Culture” is expected to produce a work that not only highlights visual beauty but also provides solutions desired and needed by its users or target audiences (Eva, Y., 2020). Moreover, it incorporates the cultural depth of Sundanese values, enabling it to serve as a representation of cultural identity in the global arena.

RESULTS AND DISCUSSION

The poster “Masterpiece of West Java Culture” features the “wayang golek” figure as its central element. This choice was made not only because of its visual aesthetic value but also due to its role as a medium of Sundanese cultural representation. Within the poster composition, the eye gaze is emphasized as the focal point, ensuring that audiences do not merely observe the puppet’s physical form but also grasp the symbolic meaning embedded within it. This illustrates that the poster functions as a bridge between oral traditions and contemporary visual language.

The use of blue and red eyes represents a crucial visual decision imbued with philosophical meaning. Blue conveys calmness, wisdom, and depth, whereas red embodies energy, vitality, and courage. Their contrasting combination affirms the dialectic between spirituality and materiality while simultaneously reflecting the philosophy of life balance that underpins Nusantara cultural values.

The recontextualization of tradition into modern visual media is clearly evident in the transformation of “wayang golek” from an oral performance into graphic poster media. This approach preserves its traditional essence while embedding it within contemporary aesthetics through modern typography, symmetrical composition, and a color scheme that blends tradition with global visual styles. Consequently, the poster functions not only as an aesthetic work but also as an educational tool for younger generations and international audiences.

A limited trial conducted with 150 respondents demonstrated that the poster effectively communicated cultural messages. The majority of respondents (80%) considered the use of blue–red eyes to be highly effective in conveying symbolic meaning. Around 70% of respondents perceived the poster as successfully presenting a “modern yet traditional” nuance, while 60% of respondents from abroad (Malaysia and Singapore) indicated that the poster helped them understand Sundanese cultural identity despite lacking direct experience with “wayang golek” performances. Furthermore, the poster was evaluated as successful in merging modern and traditional impressions simultaneously, thereby proving effective in introducing Sundanese cultural identity to a wider audience, including those who have never witnessed a “wayang” performance directly.

CONCLUSION

The creation of the poster “Masterpiece of West Java Culture” successfully demonstrates how Sundanese oral traditions, particularly “wayang golek”, can be re-represented through a contemporary visual medium. Through processes of exploration, experimentation, and recontextualization, this work presents the “wayang golek” figure not merely as an aesthetic symbol but also as a medium of cultural identity representation capable of engaging audiences across generations and cultures. The visual strength conveyed through the use of blue and red eyes



illustrates an innovative approach to expressing philosophical duality. This concept provides depth of meaning that goes beyond visual appearance, rendering the poster not only a visual artifact but also a cultural statement relevant to contemporary challenges.

The main contribution of this work lies in its ability to bridge tradition with modernity, orality with visuality, and locality with globality. This poster demonstrates that traditional art can find new spaces within graphic design media, while also opening opportunities for cultural heritage to be more widely appreciated in an international context. Therefore, this work makes a tangible contribution to the development of knowledge in the field of art and visual communication design, while simultaneously strengthening the position of Sundanese culture in the global cultural arena.

REFERENCES

- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Editorial Team Red Lotus. (2023, April 25). *Wayang Golek: The Javanese Puppets Indonesia*. Ubud Villas Rental. <https://www.ubudvillasrental.com/wayang-golek-javanese-3d-puppets/>
- Eva, Y. (2020). *Suatu pengantar: Metode dan riset desain komunikasi visual (DKV)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Feldman, E. B. (1994). *Practical Art Criticism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fitriyani, N. (2022). Tradisi Lisan Sebagai Media Pendidikan Budaya dalam Kesenian Rakyat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.24832/jpbk.v7i2.523>
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. Surrey: Ashgate Publishing.
- Ghifari, A. S. R., Soewardikoen, D. W., Azhar, H., & Rahman, Y. (2025). Visual Design to Support the Sundanese Princess Digital Campaign at the Living Museum of the Kaoetamaan Istri Bandung School. *Advances In Social Humanities Research*, 3(6), 475–489. <https://doi.org/10.46799/adv.v3i6.442>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hidayatullah, R. (2024). Seni tradisi Indonesia dan tantangan masyarakat global. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 13(1), 107–113. [\[https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012\]](https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012)
- Jurdi, S., & Amiruddin, A.K. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Di Indonesia. *Journal Central Publisher*.
- Kandinsky, W. (1911). *Concerning the Spiritual in Art*. Munich: Piper Verlag.

- Koswara, Y.K., Halimah, L., & Heryani, H. (2024). Upaya Pelestarian Pagelaran Wayang Golek melalui Visualisasi Karakter Publik Figur. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*.
- Kusbiyanto, M. (2015). Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa.
- Limelta, A., & Paramita, S. (2020). Makna Wayang Golek si Cepot pada Masyarakat Sunda Milenial dan Generasi Z.
- Marutama, I. G. T., Adi, S. P., & Taemprasit, S. (2024). Pis Bolong Poster Design: The Acculturation of Chinese and Balinese Culture in Indonesia. *Humaniora*, 36(1), 23–34. <https://doi.org/10.22146/jh.v36i1.76532>
- Nurjanah, S., Prawira, N.S., Zahra, S.P., Taufiqul Hakim, M.N., & Martyana Putri, A.J. (2025). Harmoni Pancasila dan Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Tradisi dan Inovasi di Bandung. *Jurnal Pendidikan Non formal*.
- Pratiwi, D. & Wulandari, A. (2021). Strategi Visual Berbasis Budaya Lokal dalam Media Poster. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 23(2), 77–88. <https://doi.org/10.9744/nirmana.23.2.77-88>
- Wen, L. (2022). Research on the Visual Imagery of Posters Based on the Culture Code Theory of Design. *Frontiers in Psychology*, 13, 865432. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.865432>
- Yuliana, D., Handayani, R., & Ramadhan, A. (2022). Integrasi Simbol Budaya Lokal dalam Desain Grafis Kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Desain Visual*, 5(3), 201–214.